

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang semakin meningkat baik dari hulu maupun hilir. Hal ini didukung oleh masih luasnya potensi daerah melakukan investasi di bidang perkebunan kelapa sawit dan semakin meningkatnya permintaan dunia terhadap produksi hasil budidaya kelapa sawit baik dalam bentuk bahan mentah (CPO dan PKO), maupun produk turunan (margarin, mentega, sabun, gliserol, dan lain-lain). Permintaan yang besar terhadap kebutuhan tersebut membuat banyak pihak, baik pemerintah maupun swasta berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit di berbagai aspek, misalnya dengan cara penggunaan bibit unggul, meningkatkan skill sumber daya manusia, teknis budidaya, memperbaiki stabilitas sosial ekonomi dan keamanan perkebunan (Aang Kurvaini, 2010).

Direktorat jenderal perkebunan (2022) total luas lahan budidaya kelapa sawit sampai dengan Maret 2022 yaitu seluas 16,38 juta Ha. Luasan tersebut terdiri dari 8,68 juta Ha perkebunan swasta, 6,72 juta Ha perkebunan rakyat dan 0,98 juta Ha perkebunan BUMN. Kondisi iklim merupakan salah satu faktor lingkungan utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kelapa sawit (Buana *et al.*, 2004).

Tujuan dari penanaman kelapa sawit yaitu menghasilkan produksi yang optimal. Untuk mendapatkan produksi yang optimal, karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi harus dipahami dan diusahakan berada pada level yang optimal. Pekerjaan potong buah atau panen merupakan pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit (MKS) dan inti kelapa sawit (IKS). Dengan demikian, tugas utama personil di lapangan yaitu mengambil buah dari pokok pada tingkat kematangan yang sesuai dan mengantarkannya ke pabrik sebanyak-banyaknya dengan cara dan waktu yang tepat (pusingan buah dan transport) tanpa menimbulkan kerusakan pada tanaman. Cara yang tepat akan mempengaruhi kuantitas produksi (ekstraksi), sedangkan waktu yang tepat akan mempengaruhi kualitas produksi (asam lemak bebas atau FFA) (Pahan, 2011)

Dalam proses potong buah atau panen diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki proses pemanenan, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan penyimpangan seperti, meminimalkan losses (kehilangan hasil) brondolan yang terjadi di kebun. Losses (kehilangan hasil) brondolan adalah buah yang jatuh dari tandan yang secara sengaja tidak diambil atau dikutip oleh pemanen dan pengutip brondolan. Losses (kehilangan hasil) brondolan yang terjadi di kebun akan semakin meningkat jika sistem pemanenan kurang baik terutama dalam pengawasan, akibatnya produktifitas buah yang diolah tidak maksimal hingga mengakibatkan pendapatan perusahaan kurang maksimal akibat losses

(kehilangan hasil) brondolan tersebut (Asido Reinhad, Danang Manumono, Ismiasih, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya produktivitas yang lebih tinggi dan keuntungan yang semakin meningkat maka dibutuhkan teknik budidaya pengolahan kelapa sawit yaitu panen. Panen adalah pemotongan dari pohon sampai dengan pengangkutan ke pabrik yang meliputi kegiatan pemotongan tandan buah matang, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH), dan pengangkutan hasil ke pabrik kelapa sawit (PKS). Panen adalah subsistem produksi yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit seperti melepaskan buah dari pohon serta pengangkutan hasil ke pabrik (Sunarko, 2014)

Saat ini proses pemanenan di perkebunan kelapa sawit sangatlah menjadi sorotan, sehingga dalam proses pemanenan sangat diperlukan manajemen yang dapat meningkatkan pemanenan, baik dari proses persiapan sampai pelaksanaan panen sehingga tidak terjadi penyimpangan seperti meminimalkan kerugian atau losses yang terjadi terutama di kebun kelapa sawit, sedangkan losses merupakan kehilangan hasil produksi dalam bentuk tandan buah segar atau brondolan serta penurunan persentase berat menurun yang mengakibatkan pendapatan perusahaan tidak maksimal karena kehilangan sebagian hasil produksi.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian tentang perbandingan losses antara topografi datar dan berbukit.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengaruh topografi lahan terhadap losses brondolan?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab losses dan bagaimana cara menanggulangnya?
3. Berapa kerugian yang terjadi akibat losses brondolan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan losses brondolan pada topografi datar dan berbukit.
2. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab losses brondolan dan mengetahui cara meminimalkan losses pada lahan datar dan berbukit.
3. Untuk mengetahui kerugian ekonomi yang diakibatkan losses brondolan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan segala informasi kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit, diantaranya yaitu:

1. Informasi yang dapat diberikan kepada perusahaan mengenai pengaruh losses pada kondisi topografi yang berbeda (datar dan berbukit).
2. Dapat memberikan informasi mengenai losses brondolan di perusahaan.